



Transformasi Digital dalam Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat di Era Industri 4.0

Ukat Suhaedi

Universitas Islam Depok

Alamat: Sawangan Baru Kota Depok Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: ukat.suhaedi@uidepok.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of digital transformation in managing school-community relationships in the era of Industry 4.0. Digital transformation is a response to technological advancements that influence communication patterns and community participation in education. Using a qualitative approach and a case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation at a vocational school that has integrated technology into its external relationship management. The findings indicate that digitalization of school communication and services enhances transparency, increases parental involvement, and fosters a collaborative culture between schools and communities. Despite challenges such as digital literacy gaps and limited infrastructure, digital transformation has proven effective in strengthening both social and institutional relations. This study recommends inclusive digital strategies, digital literacy training, and collaborative policies to optimize community engagement in educational processes.*

Keywords: *community participation, digital transformation, Industry 4.0, school-community relationship management, technology-based education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi transformasi digital dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat di era Industri 4.0. Transformasi digital merupakan respons terhadap perkembangan teknologi yang memengaruhi pola komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di salah satu sekolah menengah kejuruan yang telah mengintegrasikan teknologi dalam pengelolaan hubungan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi komunikasi dan layanan sekolah memperkuat transparansi, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta membentuk budaya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesenjangan literasi digital dan keterbatasan infrastruktur, transformasi digital terbukti efektif dalam memperkuat hubungan sosial dan kelembagaan. Penelitian ini merekomendasikan strategi digitalisasi yang inklusif, pelatihan literasi digital, serta kebijakan kolaboratif untuk mendorong keterlibatan masyarakat secara optimal dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kata Kunci: *Industri 4.0, manajemen hubungan sekolah, partisipasi masyarakat, pendidikan berbasis teknologi, transformasi digital.*

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Transformasi digital menjadi salah satu pilar utama dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul akibat perkembangan teknologi yang pesat. Dalam konteks ini, manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat perlu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan kolaborasi.

Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya sebatas pada penggunaan perangkat keras dan lunak, tetapi juga mencakup perubahan paradigma dalam pengelolaan dan interaksi antara berbagai pemangku kepentingan. Menurut Nashrullah et al., transformasi digital dalam pendidikan di Indonesia telah menjadi agenda strategis untuk meningkatkan kualitas dan

aksesibilitas pembelajaran, yang juga berdampak pada hubungan antara sekolah dan masyarakat (Nashrullah et al., 2025).

Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat yang efektif sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik. Dengan adanya transformasi digital, sekolah memiliki peluang untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat melalui berbagai *platform digital*, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi komunikasi. Hal ini memungkinkan adanya transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses pendidikan.

Namun, penerapan transformasi digital dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di berbagai daerah, yang dapat menghambat akses masyarakat terhadap informasi dan layanan pendidikan berbasis digital. Selain itu, literasi digital yang rendah di kalangan masyarakat juga menjadi hambatan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan inklusif dalam mengimplementasikan transformasi digital. Revolusi Industri 4.0 menuntut adanya literasi baru yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Gopur et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat untuk meningkatkan literasi digital mereka. [researchgate.net](https://www.researchgate.net)

Selain itu, kebijakan pemerintah juga memainkan peran penting dalam mendukung transformasi digital dalam pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan berbagai program dan kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat struktur organisasi dan meningkatkan mutu pendidikan melalui transformasi digital (Hastangka & Hidayah, 2023). Implementasi kebijakan ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk lebih aktif dalam membangun hubungan dengan masyarakat melalui teknologi digital (www.kompasiana.com, 2024).

Transformasi digital juga memberikan peluang bagi sekolah untuk meningkatkan efisiensi dalam administrasi dan pelayanan kepada masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi, proses seperti pendaftaran siswa, penilaian, dan komunikasi dengan orang tua dapat dilakukan secara lebih cepat dan akurat (Syerlita & Siagian, 2024). Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dan mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan. [kompasiana.com](https://www.kompasiana.com)

Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat, dan keberhasilannya tergantung pada bagaimana manusia menggunakannya. Oleh karena itu, transformasi digital dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat harus disertai dengan perubahan budaya organisasi yang mendukung kolaborasi, keterbukaan, dan inovasi. Sekolah perlu membangun budaya yang mendorong partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan.

Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat krusial. Kepala sekolah harus mampu mengarahkan dan memfasilitasi proses transformasi digital, serta menjadi agen perubahan yang mendorong inovasi dalam hubungan dengan masyarakat. Menurut penelitian oleh Wahyuni dkk., pengembangan administrasi hubungan sekolah dan masyarakat di era *Society 5.0* sangat bergantung pada teknologi informasi dan strategi komunikasi yang efektif (Wahyuni et al., 2024).

Selain itu, keterlibatan guru dan staf sekolah juga penting dalam mendukung transformasi digital. Mereka perlu diberikan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam interaksi dengan masyarakat. Dengan demikian, seluruh

komunitas sekolah dapat bergerak bersama dalam membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat melalui teknologi digital.

Partisipasi aktif dari masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan transformasi digital dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat. Masyarakat perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program sekolah. Dengan demikian, mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan di lingkungan mereka.

Dalam era digital, media sosial telah menjadi alat utama bagi sekolah untuk berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang tua, siswa, dan masyarakat. Platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp memungkinkan sekolah untuk menyampaikan informasi secara cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas (Hariyono & Maisyaroh, 2025). Namun, penggunaan media sosial juga memerlukan kebijakan dan etika yang jelas untuk menghindari penyalahgunaan dan menjaga profesionalisme.

Transformasi digital dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat juga harus mempertimbangkan aspek keamanan dan privasi data. Sekolah perlu memastikan bahwa data pribadi siswa dan masyarakat dilindungi dengan baik dan tidak disalahgunakan. Hal ini memerlukan kebijakan dan sistem keamanan informasi yang kuat.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana transformasi digital dapat diterapkan dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat di era Industri 4.0. Penelitian ini akan mengkaji strategi, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh sekolah dalam membangun hubungan yang efektif dengan masyarakat melalui teknologi digital (Picauly, 2024). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik manajemen pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

KAJIAN TEORI

1. Digitalisasi Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan

Komunikasi merupakan komponen penting dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat. Dalam kerangka teori komunikasi organisasi, sekolah dipandang sebagai sistem terbuka yang berinteraksi secara dinamis dengan lingkungannya, termasuk masyarakat. Komunikasi yang efektif akan mendorong terbentuknya kepercayaan, kolaborasi, dan partisipasi aktif masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan (Mulyasa, 2011). Dalam era digital, komunikasi konvensional telah beralih ke bentuk komunikasi daring berbasis platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, serta sistem informasi sekolah daring.

Teori media baru (*new media theory*) menjelaskan bahwa media digital memberikan ruang interaksi yang bersifat dua arah, personal, dan real-time, yang memungkinkan terjadinya komunikasi partisipatif antara sekolah dan masyarakat. Menurut Nasrullah, media digital menghadirkan model komunikasi jaringan yang lebih demokratis dibandingkan media massa satu arah (Nasrullah, 2014). Hal ini memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor aktif dalam sistem pendidikan, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Dalam konteks sekolah, penerapan komunikasi digital juga didukung oleh teori sistem informasi manajemen pendidikan (*Education Management Information System/EMIS*) yang menyebutkan bahwa pengelolaan data dan informasi berbasis teknologi akan meningkatkan efisiensi, akurasi, dan keterbukaan informasi. Dengan demikian, digitalisasi komunikasi di sekolah bukan hanya mempercepat proses penyampaian pesan, tetapi juga mendorong transparansi dan akuntabilitas manajemen pendidikan.

2. Pelayanan Digital dan Partisipasi Masyarakat

Layanan pendidikan berbasis digital berakar pada teori e-Government dan public service management, yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan mutu dan efisiensi pelayanan publik, termasuk dalam sektor pendidikan. Dalam konteks sekolah, layanan administrasi digital mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi, melakukan pendaftaran, hingga memberikan masukan terhadap kebijakan sekolah. Layanan berbasis daring menghilangkan hambatan fisik dan waktu, yang sebelumnya menjadi kendala utama dalam partisipasi masyarakat.

Lebih jauh, teori partisipasi Arnstein dalam tangga partisipasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi yang lebih tinggi tercapai ketika masyarakat memiliki akses terhadap proses perencanaan dan pengambilan keputusan (Arnstein, 1969). Melalui layanan digital, sekolah memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, melakukan evaluasi program, hingga terlibat dalam pengelolaan keuangan secara daring. Ini mencerminkan praktik partisipasi substantif, bukan simbolik.

Dari perspektif manajemen pendidikan, pendekatan *School-Based Management* (SBM) yang menekankan desentralisasi wewenang dan kolaborasi dengan komunitas lokal juga relevan dengan pemanfaatan layanan digital. SBM memberikan peluang bagi sekolah untuk mengelola layanan secara fleksibel dan berbasis kebutuhan lokal, dengan teknologi sebagai sarana penghubung antara aktor internal dan eksternal.

3. Dampak Transformasi Digital terhadap Relasi Sekolah-Masyarakat

Transformasi digital dalam hubungan sekolah dan masyarakat membawa implikasi pada dimensi sosial dan struktural lembaga pendidikan. Teori *transformational leadership* menyebutkan bahwa perubahan signifikan di lingkungan organisasi, termasuk sekolah, sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang visioner dan adaptif terhadap perubahan teknologi (Ariesta & Sartika, 2021). Kepala sekolah yang mampu memimpin digitalisasi akan menciptakan budaya organisasi baru yang terbuka terhadap inovasi dan kolaborasi digital.

Selain itu, teori *community empowerment* menjelaskan bahwa hubungan yang kuat antara sekolah dan masyarakat dapat ditumbuhkan ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pendidikan (Yulasteriyani et al., 2023). Teknologi digital menjadi sarana untuk memperkuat pemberdayaan tersebut, karena memberi ruang keterlibatan yang lebih luas, efisien, dan terjangkau. Dalam hal ini, transformasi digital mendukung terbentuknya masyarakat belajar yang berpartisipasi aktif dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dari sudut pandang sosioteknis, keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan bergantung pada keseimbangan antara aspek teknologi, struktur organisasi, dan budaya sosial. Perubahan yang hanya berfokus pada perangkat lunak atau infrastruktur digital tidak akan efektif tanpa dukungan perubahan mindset, pelatihan SDM, dan strategi adaptasi kelembagaan. Oleh karena itu, transformasi digital yang berhasil adalah yang mampu menyentuh sistem manajemen sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi transformasi digital dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, khususnya di era Revolusi Industri 4.0 (Patton, 2002). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi

makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks yang alami dan kompleks. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi mendalam terhadap realitas yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2004).

Metode studi kasus dipilih karena memberikan keleluasaan untuk menggali secara mendalam konteks, aktor, interaksi, serta proses implementasi transformasi digital dalam suatu institusi pendidikan tertentu. Arikunto menjelaskan bahwa studi kasus cocok digunakan ketika fokus penelitian adalah bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas secara tegas (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini, studi kasus diterapkan pada satu sekolah menengah kejuruan berbasis digital yang telah mengadopsi berbagai teknologi komunikasi dalam membangun hubungan dengan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Darur Roja yang berada di wilayah urban dengan tingkat adopsi teknologi yang relatif tinggi. Sekolah ini dipilih karena telah mengimplementasikan berbagai platform digital untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat, seperti penggunaan aplikasi edukasi, media sosial sekolah, dan sistem informasi akademik berbasis daring.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan dan pemahaman terhadap isu yang diteliti. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yang mempertimbangkan pengetahuan informan terhadap topik penelitian (Sugiyono, 2013). Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat, guru teknologi informasi, staf administrasi, serta perwakilan komite sekolah dan orang tua siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Digitalisasi Komunikasi Sekolah dengan Masyarakat

Transformasi digital telah memberikan dampak besar pada pola komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Di sekolah yang menjadi objek studi, digitalisasi dimulai dengan penggunaan platform media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Facebook* untuk menyampaikan informasi penting kepada orang tua dan masyarakat. Informasi mengenai kegiatan sekolah, agenda tahunan, dan pengumuman resmi kini lebih cepat tersebar dan lebih mudah diakses. Ini menciptakan transparansi dan mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen sekolah dan publik.

Selain media sosial, sekolah juga mulai menggunakan sistem informasi berbasis web yang memungkinkan orang tua untuk memantau perkembangan akademik anak secara real-time. Aplikasi seperti portal siswa dan wali dapat diakses untuk melihat nilai, absensi, dan agenda sekolah. Hal ini meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan tanpa harus hadir secara fisik di sekolah, yang sebelumnya menjadi hambatan karena kesibukan atau jarak geografis.

Peningkatan akses komunikasi ini juga memperkuat hubungan emosional antara pihak sekolah dan masyarakat. Orang tua merasa lebih dihargai dan diperhatikan karena komunikasi bersifat dua arah. Mereka dapat memberikan saran, menyampaikan keluhan, atau berdiskusi dengan guru dan kepala sekolah dengan lebih mudah dan cepat. Situasi ini menjadikan

masyarakat sebagai mitra aktif dalam membangun dan menjaga kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.

Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan kendala dalam hal literasi digital di kalangan orang tua. Tidak semua wali murid terbiasa menggunakan aplikasi digital atau memiliki perangkat yang memadai. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah menyelenggarakan pelatihan dasar penggunaan platform digital secara berkala. Pelatihan ini diberikan dalam format yang sederhana dan praktis agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Langkah lain yang dilakukan sekolah adalah menetapkan standar komunikasi digital. Hal ini mencakup jadwal penyebaran informasi, etika berkomunikasi di grup *online*, serta tanggapan terhadap umpan balik dari masyarakat. Dengan adanya regulasi internal ini, komunikasi tetap terarah dan profesional, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau overload informasi yang membingungkan masyarakat.

Dalam proses ini, guru juga berperan sebagai penghubung langsung antara sekolah dan orang tua. Mereka menjadi fasilitator digital yang membantu menyampaikan kebijakan sekolah melalui kanal digital. Peran ini diperkuat melalui penugasan khusus kepada guru untuk menjadi koordinator komunikasi kelas. Hasilnya, distribusi informasi menjadi lebih merata dan terkelola secara sistematis.

Secara umum, digitalisasi komunikasi memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Keterbukaan informasi, akses yang cepat, serta interaksi yang mudah menjadi modal penting untuk membangun kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan. Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat strategis dalam mempererat relasi dan meningkatkan akuntabilitas sekolah.

2. Implementasi Layanan Berbasis Digital untuk Keterlibatan Masyarakat

Selain komunikasi, sekolah juga mulai menerapkan layanan administrasi dan partisipasi masyarakat secara digital. Layanan ini mencakup pengisian formulir daring untuk keperluan pendaftaran siswa, pengajuan beasiswa, serta pelaporan kehadiran atau izin siswa. Hal ini sangat mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan sekolah tanpa harus hadir secara langsung di kantor administrasi.

Sekolah juga menyelenggarakan rapat komite sekolah secara daring melalui aplikasi video konferensi. Dengan cara ini, orang tua yang sebelumnya sulit hadir karena keterbatasan waktu kini dapat bergabung dari rumah atau tempat kerja. Rapat online memungkinkan diskusi yang lebih luas dan demokratis karena memberi ruang partisipasi bagi semua pihak yang memiliki akses digital.

Dalam kegiatan belajar mengajar, masyarakat turut dilibatkan melalui program kelas terbuka secara virtual. Orang tua dapat mengikuti kegiatan pembelajaran anak secara langsung dan melihat metode yang digunakan guru. Hal ini memberikan wawasan kepada masyarakat tentang perkembangan pendidikan dan memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah.

Program partisipatif lain yang berhasil diterapkan adalah “Donasi Digital” dan “Sumbangan Sukarela Online”. Melalui platform digital, masyarakat dapat memberikan bantuan keuangan secara transparan dan akuntabel. Setiap transaksi tercatat dengan baik, dan laporan keuangan dapat diakses oleh publik melalui laman resmi sekolah. Ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana sekolah.

Sekolah juga mengembangkan forum digital untuk diskusi dan aspirasi masyarakat. Forum ini disediakan di website sekolah, tempat masyarakat bisa memberikan ide atau kritik terhadap

kebijakan sekolah. Selain memperluas ruang partisipasi, forum ini berfungsi sebagai sarana evaluasi kinerja manajemen sekolah secara terbuka.

Namun, pelaksanaan layanan digital tetap menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur dan keamanan data. Tidak semua sekolah memiliki kapasitas server yang memadai, dan risiko kebocoran data harus diantisipasi dengan sistem keamanan informasi yang baik. Dalam menghadapi tantangan ini, sekolah terus berkolaborasi dengan dinas pendidikan dan mitra teknologi untuk memperkuat sistem mereka.

Penerapan layanan berbasis digital secara menyeluruh membuktikan bahwa transformasi teknologi tidak hanya efisien secara operasional, tetapi juga efektif dalam membangun keterlibatan masyarakat secara lebih luas. Inovasi layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dapat meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah.

3. Dampak Transformasi Digital terhadap Kualitas Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Transformasi digital dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat membawa dampak positif yang signifikan terhadap kualitas interaksi sosial dan institusional. Hubungan antara sekolah dan masyarakat menjadi lebih intens, terbuka, dan partisipatif. Masyarakat tidak lagi sekadar sebagai penerima informasi, tetapi telah menjadi mitra aktif dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program sekolah.

Salah satu dampak paling nyata adalah meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Transparansi yang dihasilkan dari komunikasi dan layanan digital memberikan rasa aman bagi orang tua dan pihak luar terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Masyarakat dapat memantau perkembangan anak, keterlibatan sekolah dalam komunitas, serta kontribusi mereka sendiri secara langsung.

Transformasi digital juga menciptakan budaya kolaborasi yang lebih kuat. Guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah mulai terbiasa bekerja bersama secara digital. Budaya ini menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif atas program-program sekolah. Misalnya, dalam kegiatan pembangunan fasilitas sekolah atau pengembangan program ekstrakurikuler, partisipasi masyarakat meningkat karena prosesnya mudah diakses dan lebih terbuka.

Selain itu, hubungan personal antara guru dan orang tua menjadi lebih cair dan produktif. Komunikasi digital memungkinkan diskusi yang lebih cepat tentang perkembangan akademik maupun non-akademik siswa. Dengan adanya percakapan yang berkelanjutan, guru lebih mudah memberikan perhatian individual, sementara orang tua merasa lebih terlibat dalam pembentukan karakter anak.

Dampak jangka panjang dari transformasi ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang adaptif dan responsif. Sekolah menjadi institusi yang dinamis, tidak hanya dalam hal kurikulum, tetapi juga dalam pola manajemen dan keterlibatan sosial. Masyarakat yang semula pasif menjadi lebih tergerak untuk ikut serta dalam setiap proses yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak mereka.

Namun demikian, terdapat pula tantangan yang perlu dicermati, seperti ketimpangan akses teknologi dan kesiapan budaya organisasi. Tidak semua sekolah berada dalam posisi yang sama dalam hal sumber daya dan SDM. Oleh karena itu, transformasi digital harus diikuti dengan strategi pendampingan dan peningkatan kapasitas yang menyeluruh.

Keseluruhan proses ini membuktikan bahwa transformasi digital bukan semata-mata perubahan teknis, melainkan perubahan paradigma dalam manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat. Melalui integrasi teknologi dan nilai-nilai partisipatif, sekolah dapat menjadi pusat pemberdayaan komunitas yang modern dan berdaya saing tinggi di era digital.

KESIMPULAN

Transformasi digital dalam manajemen hubungan sekolah dan masyarakat di era Industri 4.0 membawa perubahan yang signifikan terhadap pola komunikasi, keterlibatan, dan partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan. Penggunaan teknologi digital seperti media sosial, aplikasi pendidikan, dan platform layanan daring telah meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat. Hal ini menjadikan informasi lebih cepat tersebar, proses layanan lebih praktis, dan hubungan emosional antara sekolah dan orang tua menjadi lebih kuat. Implementasi teknologi digital juga memperluas ruang partisipasi masyarakat melalui layanan yang inklusif dan transparan. Masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan pendidikan tanpa batasan fisik, baik melalui rapat daring, donasi digital, maupun forum diskusi online. Kondisi ini memperkuat posisi masyarakat sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap sekolah.

Dampak positif dari transformasi digital terlihat pada peningkatan kepercayaan publik, penguatan budaya kolaborasi, serta terbentuknya ekosistem pendidikan yang lebih terbuka dan adaptif. Namun, keberhasilan implementasi transformasi digital tetap bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi digital, dan dukungan organisasi sekolah. Ketimpangan akses dan rendahnya literasi digital masih menjadi tantangan yang perlu diatasi agar digitalisasi dapat dirasakan secara merata dan inklusif. Dengan demikian, transformasi digital bukan sekadar perubahan alat dan media, tetapi merupakan perubahan paradigma dalam manajemen pendidikan. Sekolah yang mampu mengelola hubungan dengan masyarakat secara strategis melalui teknologi akan lebih siap menghadapi tantangan zaman dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang melek digital dan peduli terhadap pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, E., & Sartika, R. (2021). Peran Transformational Leadership Dalam Organizational Learning: Literature Review. *FairValue : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i4.814>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 39, 216–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Gopur, Darmeinis, Syafrudin, D., & Asmadi, I. (2025). Manajemen Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i2.6060>
- Hariyono, E., & Maisyaroh. (2025). Transformasi Digital dalam Manajemen Humas Sekolah. *Proceedings Series of Educational Studies*. <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/10311>
- Hastangka, & Hidayah, Y. (2023). Kebijakan Dan Manajemen Pendidikan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Persoalan Dan Tantangan. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1178>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Pelaksanaan*.

Yayasan Kita Menulis.

- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., Hariyati, N., & Budiyanto. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1290>
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Prenamedia Group.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Picauly, V. E. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1278>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabetha.
- Syerlita, R., & Siagian, I. (2024). Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan Di Era Globalisasi Saat Ini. *Journal on Education*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6945>
- Wahyuni, P., Astuti, L., Sabri, A., & Hidayatullah, R. (2024). Pengembangan Administrasi Hubungan Sekolah dan Masyarakat Berbasis Teknologi Informasi di Era Society 5.0. *Journal Innovation in Education (INOVED)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/inoved.v2i4.1982>
- www.kompasiana.com. (2024, June 29). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Menghadapi Risiko Transformasi Digital. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/indanaannuriyah4493/667f785bc925c45bab071ed2/peran-keluarga-dan-sekolah-dalam-menghadapi-resiko-transformasi-digital>
- Yulasteriyani, Randi, Mirani, D., Andriani, D. S., Yusnaini, Y., Insyanawulan, G., & Arianti, Y. (2023). Sociology of Education: Strengthening The Role of School Committees in Sumber Rahayu Village, Muara Enim regency. *Community Empowerment*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/ce.8117>